

Gaja (Godingan) Tinangon di Ebal Agingging Kg. Salimandut 1988	Gajah Diceritakan oleh Ebal Agingging Kg. Salimandut 1988 Terjemahan Melayu: Rosnah Nain 2012	Elephant Told by Ebal Agingging Salimandut Village 1988 English: James Johansson 2012
<p>Waroo waro ka keeri, pisasawo no dit raja om i tongondu ka. Aa songkuro kole'ed ot kinopisasawaan doalo, waro d'iri o tanak. Tanak nopo doalo nga, tongondu. Dadi, ontod di nosusu kabarasan it tanak diri om mad kikiyapan-i sumurut kabarasan, sampay nosukod. Adi om kalaga nôono dit nosukod i tongondu kabarasan diri, om maay piowowoliay do kusay dot migit nga iso nga aso-i ot tinorima dit tongondu. Tanak no do raja ong, tanak no do soudagar ong tanak no do Sulutan ka ot minigit nga, aa-i minongoo i tongondu. Sampay turu ot nokeegit, kakal-i dot aa-i mongoo i tongondu.</p> <p>Warot iso tadlaw, odop no it tama ka, i raja. Koodop i tama, milo po om minonginipi yalo. Ponginipi nopo yalo, waro tulun minomoros dot, "Jaga'an nelo't tanak nu oy raja, tu maan ongoyo dot gaja, do tingadlaw do suuwab," ka dit tulun kabarasan. Ba, om koposik nôono it tama di tongondu, nga tad-pom tumangkangaw yalo ka.</p> <p>Boboyo'o dialo suuo dialo i tongo kooripanan yo dot mongoluwang do mingaam i tongondu kabarasan sid saralom di tana. Om pawaalay nogi dialo dot walay id saralom dot mingaam dot iyonon, om ultay nogi. Noolitan-i, maay no dialo tanamay do bunga, nga aso-i ot wawaya dot minaan po luwangay it tana siri ka, tu nongo-kosuni no d'iri i bunga diri.</p>	<p>Tersebutlah kisah kononnya, berkahwinlah si Raja dengan seorang perempuan biasa. Tidak berapa lama selepas mereka berkahwin, mereka telah dikurniakan seorang puteri. Semenjak puteri itu dilahirkan, dia membesar dengan cepat sekali, bagai dikipas-kipas dia membesar. Lalu, setelah puteri itu meningkat dewasa, pemuda-pemudapun bertukar-ganti melamarnya, termasuklah anak saudagar, putera raja dan juga putera sultan, akan tetapi tidak satu pun lamaran itu yang diterimanya. Sehingga tujuh orang pemuda yang datang melamarnya, namun semua lamaran itu ditolak oleh si puteri.</p> <p>Pada suatu hari, ayah puteri itu tertidur, lalu bermimpi. Dalam mimpiannya itu, ada orang berkata kepadanya, "Jagalah anakmu dengan sebaiknya wahai Raja, sebab, ia akan diambil oleh Gajah pada tengah hari esok," kata orang itu dalam mimpiannya. Setelah si ayah terjaga dari tidur, dia merasa sangat susah hati.</p> <p>Lalu, Raja itupun menitahkan kepada hamba-hambanya supaya mengorek satu lubang yang besar di dalam tanah. Kemudian dibinanya sebuah rumah kecil di dalam lubang itu lalu menyembunyikan Puterinya di situ, kemudian disuruhnya hamba-hambanya untuk menimbusnya semula. Setelah itu, Raja itu menyuruh hambanya untuk menanam pokok bunga di atas tanah yang ditimbus itu, sehingga tanah yang dikorek itu kononnya, langsung tiada meninggalkan sebarang kesan kerana, pokok-pokok bunga yang telah</p>	<p>Once upon a time a king married a woman. Not too long after they married they had a child – it was a girl. From when she was born she grew like a fanned flame until she was full grown. When she was full grown one man after another proposed to her but she never accepted their proposals. There were sons of kings, sons of traders and sons of sultans who proposed to her but she didn't consent. There were seven men who proposed to her but she still didn't consent.</p> <p>One day her father the king went to sleep and had a dream. In his dream, there was a person who said, "Guard over that child of yours, oh king, because an Elephant in coming to take her away at noon tomorrow." When the king awakened he was very worried.</p> <p>So he decided to order his slaves to dig a hole in the ground just big right for his daughter. Then he had them build a house inside just right for her to live in, and then cover it over. In the ground covering it he planted flowers. There were no tracks in the ground to show that it had been dug up, because flowers were growing on top of it.</p>

Dadi, iri kabarasan, om kalaga dit susuwab, asal nopolik yalo, songkikip no yalo ka do rumosi. Wooy po di tingadlaw kabarasan iri om orongow dîri dialo dot songkudarak nopo i tongo kayu ka dot ajangan dit gaja. Om kalaga siri kabarasan i gaja nga, ay, agaaagayo ka. Dadi, turus minomoros i gaja dot, "Siongo i tanak nu oy raja?" ka. "Ay, siongo tanak ku, aso tanak ku diti," ka di raja. "Amu banar ino," ka dit gaja. "Ki-anak koh!" ka dialo. "Nga, maan ku iimo," ka di gaja. "Oõ, iimo-i," ka di raja. Om iimo nôono di gaja kabarasan iri, iimo di gaja sid walay, dot maan dialo potongkopo ka it bongit yo, nga aso-i siri. Boboyo'o dialo godongo i bongit yo kaa dino kembagu om maay dialo posorolomo kaa sid tana kabarasan om imbulay nga miiginit-i i tongondu ka, norilitan it tongondu dit bongit. Maay nopo dialo om posoko'o sid solot yo. Kâasako, pamaaanaw no it gaja.

Jadi, nunu-i kabarasan om i turu koyuwan it nokeegit diri, nga, "Hay, maan ku ongoyo iri," ka. "Oongoy ku yoku iri," ka. "Ay, oõ isay-isay ot koongoy dikoo, aso no boroson, tad pisosowo'on-i," ka dit raja. "Pisosowo'on, tad ipasawo ku-i it tanak ku," ka di raja. Maay nopo om songangasa no dit tongo karis kabarasan it turu koyuwan it kokusayan.

Jadi waro ot iso wawalay dot araâara'at ot puwawalay ka. I momole'eng dit miniyon sid walay dino nga ongo-raat koolun kabarasan, aa-i ongo-wowosio. Dadi, boros dit tatanak dit sid walay dit araara'at diri, "Ees oy idi," ka, "iimay oku po dot

ditanam di atasnya telahpun tumbuh.

Keesokan harinya, selepas mereka terbangun semua, bergetarlah tubuh setiap mereka kerana ketakutan yang tidak terhingga. Lalu, tepat pada tengah hari itu, mereka terdengar dari kejauhan bunyi pokok-pokok yang patah dan tumbang di sana-sini kerana dilanggar oleh Gajah. Gajah itu kononnya adalah Gajah yang paling besar. Sesampainya Gajah tersebut di hadapan Raja, Gajah itupun berkata, "Wahai Raja, di manakah anakmu?" tanya Gajah itu. "Aik, saya mana ada anak, saya tidak mempunyai anak," jawab Raja. "Tidak benar," kata si Gajah, "Kau ada anak, tapi saya akan cari," kata si Gajah lagi. "Ya, silakan," jawab si Raja. Kemudian kononnya Gajah itupun mulalah mencari Puteri itu di setiap pelusuk rumah sang Raja dengan memanjangkan belalainya, namun dia tidak menemuinya. Kemudian si Gajah menarik kembali belalainya dan membenamkannya ke dalam tanah, lalu dia menariknya semula ke atas, maka terlihatlah oleh mereka akan tubuh Puteri yang dililiti oleh belalai Gajah yang besar itu. Lalu Gajah itu meletakkan Puteri itu di atas belakangnya, dan setelah itu Gajah itupun melangkah meninggalkan tempat itu.

Lalu, kononnya, ketujuh-tujuh pemuda yang datang melamar puteri pada sebelumnya, berkata antara satu dengan yang lain, "Hiss, saya akan menyelamatnya," kata yang lain, dan yang lain pula berkata, "Saya akan menyelamatnya," kata mereka. Lalu Raja pula berkata, "Ya, siapa-siapa di antara kamu yang dapat menyelamatkan puteri itu, tiada bicara lagi, ia akan saya kahwinkan terus dengan puteri," kata Raja. Kemudian, semuapun mengambil keris masing-masing dan mengasahnya.

Kononnya, di negeri itu, ada sebuah rumah yang sangat buruk. Rumah itu dihuni oleh seorang tua dan seorang anak yang sangat daif dan hodoh. Tiba-tiba anak itu berkata, "Ibu, carikan saya sebilah parang," kata anak itu. "Nak cari di mana," kata si ibu. Sebab mereka ini adalah

With things like that, when the morrow came, as soon as he awakened the king began trembling with fear. When midday arrived they heard the breaking of trees as an Elephant trampled thru them. When the Elephant got there, it was huge. The Elephant straightaway said, "King, where is your daughter?" "Where is my daughter? I have no daughter!" said the king. "You have a daughter!" said the Elephant, "and I'm going to find her." "Fine, go ahead and look," answered the king. Then the Elephant began searching. First he looked in the house, and went all thru it with his trunk, and she wasn't there. He withdrew his trunk and then pushed it into the ground, and when he pulled it out the daughter was hanging on it, with his trunk wrapped around her. Then he put her on his back and walked off.

So the seven men who had proposed to her each said, "I'm going to go rescue her." "I'll get her," said another. "For whoever rescues her, there will be no questions asked, they can straightaway marry her," said the king, "I'll straightaway give her to you in marriage." The seven young men all started sharpening their bushknives.

There was one very dilapidated house in that land, it's said. The old woman living there was very ugly. The boy living in that dilapidated house said, "Oh mother, find me a bushknife." "Where am I going to look?"

gampa," ka. "Ay, siongo poogiiman ku?" ka di titidi ka. Dot tadpom aso tu, musikin bo babanar ino kabaranan. Dadi, kinam mogiad i tatanak, boboyo'o dit tidi lintuun sid tana. Om poogium banar-i, tu nobobos sid walay nga, aso-i. Adi om lintuun sid tana kabaranan om kinam monungkad, ampo leleed om waro diri ot opurimanan id lobuy ka, dot okodow. Maay nopo dit titidi om kuoto ka, om keembulay balaay iri nga nototowunan no dot togor i basi, pupud do gampa. Maay nopo di tatanak kabaranan om uluway dialo. Om daaganay dialo mangasa nôono iti, nga atatarom no ka, om okikilap no it pupud dit gampa.

Dadi, susuwab diri kabaranan, ginumayad no it turu koyuwan diri dot moongoy dit tanak di raja ka. Om pamanaw yoalo nôono diti nga mususuut i tatanak sid toori doalo kabaranan. "Mm, sampod peeka oy anak-anak," ka dit turu koyuwan, "dot koongoy kono, dot masam keeno dot ki-kakalaka kono," ka, om gulio doalo, om maan tandango. Pintandangan kabaranan it tatanak nga, kongo-raraa ka it kalaka dit tatanak diri, sampay aadan i tatanak dit maan doalo tandango. Tamparon no ong kukuoyon no.

Adi, om pamaâanaw no yoalo. (Ela'an-i bo i winaya'an di gaja tu oluluwas no, aso tongo kakayu ka dot songingkakat tu, nongo-aba.) Om osoduûu po otimpan no doalo ka ot niyuw dot asawat o niyuw kabaranan dino. Dadi, okitanan doalo i tongondu sid sawat. Na, siri bala pinatagan dîiri dit gaja, pineeyanan dit tongondu, seed tuntu di niyuw. Dadi, nunu-i i sid puun dit niyuw dino, sumbiñiling nopo ka ot minasok siri.

Dadi, kakal-i tatanak do mususuut, tu iri poma tu opiadandan yalo nga ami orogo, kakal-i do maya, mususuut id toori. Om

keluarga yang terlalu miskin. Oleh kerana anak itu menangis, si ibupun turun ke tanah untuk mencari parang, sebab dia sudah puas mencari di dalam rumah. Lalu, dia mengorengoreng tanah di sekeliling rumahnya sehingga di bawah kulung rumah. Tiba-tiba, dia terasa seperti ada benda keras di dalam longkang, lalu dia menarik benda itu. Bila benda itu sudah berada di atas tanah, dan dia pastikan betul-betul apakah bendanya itu, rupa-rupannya benda itu adalah besi buruk daripada parang lama yang sudah sudah bertagar. Lalu, anak itu memasang kepala pada parang itu dengan kayu dan kemudian mengasah parang lama itu sehingga tajam dan berkilat.

Pada esok hari kononnya, ketujuh-tujuh pemuda itu akan bertolak untuk menyelamatkan puteri raja itu.

Tiba pada keesokan harinya, ketujuh-tujuh pemuda itu pun bertolak dari rumah. Sementara itu, si kanak-kanak pula menyusul dari belakang. "Hmm, kau lagikah anak-anak," kata ketujuh-tujuh pemuda itu. "Memang kau tak dapat punya, sebab, sudahlah kau kecil, ada penyakit lagi," kata mereka lagi sambil menendang dan menampar kanak-kanak itu sampai kanak-kanak itu pengsan. Sehingga badannya berlumuran darah kerana dia menghidapi penyakit kudis yang agak teruk.

Setelah itu mereka meneruskan perjalanan, dalam perjalanan itu, mereka tidak begitu payah mencari jalan sebab, kayu-kayu yang tumbang akibat dilanggar Gajah masih ada di situ. Dari jauh, mereka sudah terlihat ada sepohon pokok kelapa yang sangat tinggi. Lalu, mereka melihat puteri itu berada di atas pokok kelapa itu. Ruparupanya, Gajah itu membawa puteri itu di sana dan menyimpannya di atas pokok kelapa itu. Di bawah pokok kelapa pula terdapat serumpun buluh yang berbatang kecil.

Sementara itu, si anak-anak masih juga menyusul mereka dari belakang, walaupun dia selalu pengsan kerana dibelasah oleh mereka, akan tetapi dia

asked the mother, because they were so poor that they had no such thing. When the boy cried and cried, the mother decided to go down to the ground. She had looked thruout the house, but there was nary a bushknife. Down on the ground, she drove a stick into the ground over and over, and then she felt something hard in the mud. She grabbed it, and when she pulled it out, it was the blade of a bushknife covered with rust. The boy put a handle on it, and began sharpening it on a stone until it was shiny and sharp.

On the next day the seven suitors set off to rescue the king's daughter. As they walked along, the boy followed at a distance. "What chance do you have, child," said the seven, "when you are all covered in sores." Then they went back and kicked him. When they were kicking him his sores began to bleed to the point that he passed out. They also punched him.

So they once again set off. They could tell where the Elephant has passed because it knocked down the trees in the path. From afar off they looked down on a very tall coconut tree, and the girl was at the top of the tree. That's where the Elephant had put her for safekeeping, at the top of a coconut tree. The coconut tree was surrounded by a small species of bamboo.

The boy was still following them, because even tho he would faint now and again he didn't let that put

kalaga siri ka nôono iri, om kokitanay di gaja, it turu koyuwan diri, om gusaa nôono i turu koyuwan diri kabarasan nga, nokuro tu okon-ko minanangkus kikiawi i turu koyuwan, dot pinogulianan. Dadi, nunu ong i tatanak, sisiri-i. Soromoon nopo nôono ong i turu koyuwan bala diri nga, waro ong nongo-papasan do tolingo, aa-no elala'an ot pilat tu nongo-kasawit di tongo ralaw kabarasan nga, mamadsul nopo tu it gusa'an dit gaja, sampay nokooli. Nga, ami nakalaga id walay babanar, pogulianay no di gaja nga, nokototonob it gaja, gusa no kembagu i turu koyuwan.

Dadi, om korikot it gaja sid pineyanan yo dit tongondu. Om kokitanay di gaja, nôono i tatanak bala diri, om gusaa i tatanak nga, ami minanangkus dot osodu it tatanak, sisiri-i miniongkokolibut it tatanak sid pialalatan di sumbiling. Om rilitay di gaja dit bongit yo it sumbiling om kotutuk kabarasan it sompuun dot sid tanga i tatanak nga, tantaman nopo di gaja ong minatay no i tatanak diri. Adi, maay nopo dit tatanak om onuwo dialo i pisow yo, i gampa yo diri om tuyuanay dialo, om arado dialo it bongit dit gaja kabarasan, nga linuminggata-i i gaja ka, dot minatay.

Na, turus do panangkus i tatanak, om indakod id niyuw. Nakalaga id sawat, sid tongondu, onuwo di tongondu i pondulung yo om posulungo no sid tatanak. Om nokosulung iri, lintuun no i tatanak sid tana. Nakalaga i tatanak sid tana, nakalaga no i turu koyuwan kabarasan, dot iso keeso nga, "Yoku nakapatay," "yoku nakapatay," ka dit iso om iso it kusay ka di sid tana.

Jadi, om kokitanay i tatanak om tandango, tamparon om aa-no

tidak menjadi serik. Bila mereka tiba di tempat itu dan dilihat oleh Gajah, maka Gajah itu terus mengejar mereka sehingga mereka pulang. Tapi kanak-kanak itu, tetap berada di sana. Pemuda-pemuda yang tujuh orang pula, ada yang koyak telinga, dan macam-macam lagi kesakitan yang mereka dapat akibat dikejar oleh Gajah, apapun jenis duri yang mereka tempuh, mereka akan langgar saja demi untuk menyelamatkan diri dari Gajah itu.

Selepas Gajah itu kembali dari mengejar ketujuh pemuda tadi, dan mendapati ada kanak-kanak di situ, Gajah itu mengejar kanak-kanak itu, akan tetapi kanak-kanak itu tidak mahu lari jauh dari situ, malahan dia membawa Gajah itu berpusing-pusing di sekeliling rumpun buluh itu dan terus masuk ke tengah-tengah rumpun buluh itu. Bila si Gajah melihat bahawa kanak-kanak itu masuk ke tengah-tengah rumpun buluh itu, dia terus memanjangkan belalainya dan melilitkannya pada rumpun buluh itu. Gajah itu menyangka bahawa kanak-kanak itu sudah mati. Lalu, kanak-kanak yang berada di tengah-tengah rumpun buluh itu mengambil parangnya dan menghiris belalai Gajah itu sehingga Gajah itu menelelang lalu mati.

Setelah itu, kanak-kanak itu terus berlari dan memanjat pokok kelapa. Sesampainya kanak-kanak itu di atas pokok itu dan berjumpa dengan Puteri, maka Puteri itu pun terus membuka cincin di jarinya dan menyarungkannya ke jari kanak-kanak itu. Setelah itu, kanak-kanak itu pun turun ke bawah. Bila kanak-kanak itu sampai di tanah, ketujuh orang pemuda itu juga sampai, lalu, kesemuanya berkata, satu demi satu, "Saya yang membunuhnya," "Saya yang membunuhnya," kata mereka.

Setelah itu, mereka melihat kanak-kanak itu, lalu membelaohnya

him off; he still followed at a distance. They all got to the place and saw the Elephant, and all seven of the suitors ran away. The boy remained there. As for the seven suitors, some had ears split open and various other cuts, and some got caught on thorns, but they just forced their way thru because of being chased by the Elephant, and they all headed for home. They came back but were once again driven off by the Elephant.

The Elephant came back to where he had the girl and saw the boy. The Elephant chased the boy, but rather than run far away the boy slipped in among the bamboo and moved back and forth. The Elephant wrapped his trunk around the bamboo cluster that the boy was hiding in and thought he had killed the boy. The boy took his bushknife, quietly approached and slowly sliced thru the Elephant's trunk. The Elephant fell down dead.

Then the boy ran quickly and climbed the coconut tree. When he got to the top – to the girl – the girl took off her ring and put it on the boy's finger. As soon as it was on, the boy climbed back down the tree. As he reached the ground, the seven suitors arrived. Each of them said, "I killed it." "I killed it."

When they saw the boy they kicked and punched him,

elala'an nga noburuwid nopo i tatanak sid siba ka dot nong-adan-adan. Dadi, maay nopo doalo kabarasan om ongoyo no i tongondu, ogogo'o no mindakod sid sawat, om rawato i tongondu kabarasan. Na, iri no it koturu kabarasan ot nokopogulu, om pomoros nogi dot, "Yoku nokoongoy ambaya," ka di koturu. Na, owito doalo muli. Namot doalo dot nokototolikud yoalo muli, onuwo di tatanak it nipon di gaja, om saano no dialo, siid toori diri yalo dino. Aa-i dîri okitakan tu intaman nopo ong minatay no i tatanak. Aa-i okitanan di turu koyuhan.

Dadi, kooli nôono iti kabarasan, nga osoduûu po, titimpanon no dit tama di tongondu ka. It tongo tulun nga, songtitimpan kabarasan, dot tongo kinotimpanan dialo bala dot onggugungon-i it tanak dit raja ka. Dadi, osodu po kabarasan, "Yoku nokoongoy, yoku nokoongoy," ka dit koturu ka. Dadi, "Oõ, aa-i bo osusa ino tu, ontok keeno onom koyuhan om iiman ku-i do tongondu dot ipasawo ku," ka di raja ka.

Na, ontok ko it tatanak diri, dit mususuut yalo, tilombus-i id walay yo; amu no minajang siongo om siongo ino. Dadi, tilombus yalo id walay yo, paatago no dialo it nipon di gaja.

Na, boros di raja, "Kaanaman koturu misasawo no," ka dit raja. Jadi, keeso nôono, koduwo, kotolu kaapat kolimo koonom. Mooy nopo di koturu tadlaw, Na manansawo no i koturu it kusay diri kabarasan. Dadi, minomumpung dîri do tongo linigow siri, nga babanar-i-ko kikiawi diri onom koyuhan diri, nga waro-i ot tongondu dot nipasawo di raja. Na, manansawo no bo dino it koturu diri, tu ii nokoongoy kabarasan.

Nga boros nopo dit tongondu, "Awasi neeno dot maan oku dikaw sowo'o nga, ileelo po gisom,

sehingga kanak-kanak itu terguling ke bawah dan kemudian pengsan. Selepas itu mereka mengambil Puteri itu di atas pokok, lalu pemuda yang ketujuh pula berkata, "Saya yang berjaya menyelamatkannya, kawan," katanya lalu membawanya pulang. Pada waktu mereka telah membelakang untuk pulang, kanak-kanak itu mengambil gading Gajah itu dan membawanya pulang. Dia mengekor mereka pulang dari belakang, tetapi pemuda-pemuda itu tidak melihatnya, kerana mereka sangka bahawa kanak-kanak itu sudah mati.

Setelah mereka pulang, dari jauh lagi Raja sudah melihat-lihat ke arah mereka dan dia nampak bahawa Puterinya sedang diusung oleh mereka. Belumpun sampai, pemuda yang ketujuh itu berkata, "Saya yang menyelamatkannya, saya yang menyelamatkannya," katanya. "Yalah, itu bukan masalahnya, berkenan dengan pemuda yang enam orang itu, nanti saya carikan calon isteri," kata Raja.

Sementara itu, kanak-kanak yang mengekor mereka dari belakang, terus saja pulang ke rumahnya, dan menyimpan gading Gajah itu.

Setelah itu, Raja telah menitahkan bahawa, "Hari perkahwinan adalah pada hari yang ketujuh," titah Raja. Lalu, hari pertama, hari kedua, hari ketiga, hari keempat, hari kelima, dan hari keenam pun berlalu. Kini tibalah hari ketujuh yang dinanti-nanti, iaitu hari perkahwinan antara pemuda yang ketujuh dan Tuan Puteri. Lalu, semua jemputanpun sudah tiba, dan pasangan setiap dari pemuda pun juga sudah ada.

Akan tetapi, Tuan Puteri itu berkata, "Sungguh baiklah, kau mengahwini saya, tapi, saya ada satu

and he fainted and rolled down a hill. So they went and got the girl down, rushing to climb the tree. Then they medicated the girl. The seventh one spoke first in saying, "I rescued her friends." They brought her home. When they had turned their backs on him, the boy took the tusks of the Elephant and carried them on his shoulders way behind the rest. They didn't notice the boy anymore because they thought he had died.

As they brought the girl back home, while they were yet afar off, the father saw them coming. Other people also saw them coming baring the princess on a stretcher. As they were still afar off, each of them was saying, "I rescued her," "I rescued her." "That won't present a problem," said the king, "I'll just find girls for the other six suitors to marry."

Now as for the boy who was trailing behind them, he just went straight on home; he didn't stop anywhere else. There he stored the Elephant tusks.

Now the king said, "Coming up to the sixth day and then on the seventh a marriage will be held." So, first, second, third, fourth, fifth and sixth. On the seventh day those seven suitors would get married supposedly. So all the invited guests gathered there, and for the six suitors there were indeed girls chosen for them to marry. The seventh was going to marry the daughter, since he supposedly rescued the girl.

But the princess said, "It's good that you will marry me, but here's what we'll do; have

pongigolon po kikiawi it tongo tulun, pongigolon po kikiawi, om pangandakon po,” ka dit tongondu. Na, maay nopo om pongigolo no kikiawi bo diri iri, om pomongigol nôono iti kabarasan, nga, “Oõ, nokeegol no dara kikiawi ino, nga, i anak-anak po ot aso sino,” ka di tongondu, “it tatanak silo it tarara’at,” ka.

Jadi, nunu ong i tatanak dino kabarasan, nga pagka nakaraa it tongo kalaka yo, lulumingos iri, sowoliyan do bulita ka. Dadi, “Oõ, awasi beeno, maay duyu loowo i anak-anak,” ka dit raja. Maay nopo om loowo dit tongo kooripanan nga, aa-i minooy i tatanak. “Ay, omomoluan dati yanak-anak dot aso ot tongo baju, soruway yo,” ka dit raja. Adi, maay nopo om taakay no. “Ay, aa-ku-i mononsulung,” ka di tatanak. “Aku-i manambaju dino, aa-ku-i mononsuruway dino,” ka dialo.

Boboyo'o dialo pamaâanaw-i, tu napajalan-i dîiri. Ongoy yalo om kalaga siri, aso nogomon dialo; sid pipipit. Om, “Ba, pongigol no,” ka di raja. Om pongigol nôono it tatanak bala diti, insan po aso po; ampo nokitanan di raja. Mooy nopo di keenduwo tumalib yalo om kokokitanay dit raja i pondulung dit tanak yo sid tunturu di tatanak kabarasan, turus tabpa'ay di raja. “Disay do pondulung iti?” ka dit raja. “Ay, at tanak nu ot sanganu tu, yoku ot nokongoy dat tanaknu dilo,” ka di tatanak. “Ees,” ka di raja, “kikiawi bala dino,” ka dialo, “momudut,” ka. “Okon-ko banar-ko ikaw ot nokoongoy, idi o nokoongoy at tatanak,” ka. Jadi, “Oõ, babanar ino,” ka dit tongondu. “Ilo-i o nokoongoy dogon,” ka dialo.

Na, minaan dîiri pinsusubay dit raja it tongo kokusayan diri. Yalo no nakasawo dîiri dit tanak di raja,

permintaan yang terakhir, saya mahu semua para tetamu dan jemputan haruslah menyembahkan tarian mengalai,” katanya. Oleh yang demikian, semua tetamu dan para jemputan diminta mempersembahkan tarian mereka masing-masing. Lalu, kesemua tetamu yang hadir di majlis itu mempersembahkan tarian mengalai mereka. “Kanak-kanak itu belum ada di sini,” kata Tuan Puteri, “Kanak-kanak yang hodoh itu,” katanya lagi.

Sementara itu, si kanak-kanak itu kononnya, oleh kerana kudis di badannya berdarah, walaupun yang lain sudah hampir sembuh tapi, bila saja kudisnya itu sembuh, ia akan digantikan dengan panau. Lalu, “Baiklah, suruhlah si anak-anak itu datang ke sini,” titah Raja. Lalu, dipanggillah kanak-kanak itu, tapi dia tidak mahu datang. “Mungkin dia merasa malu kerana tiada pakaianya,” kata Raja, lalu memberikan sepasang pakaian kepadanya. “Saya tidak mahu pakai baju dan seluar itu,” kata kanak-kanak itu.

Oleh kerana dipaksa, kanak-kanak itu pergi juga ke majlis itu, sampai di sana, dia mengambil tempat duduk di sebelah sudut. Lalu, “Pergilah kau mengalai,” kata Raja. Kanak-kanak itu pun mengalai. Mula-mula sekali dia mengalai, iaitu pada pusingan pertama, Raja itu belum nampak sesuatu. Bila sampai pada pusingan yang kedua, Raja itu tiba-tiba terpandang cincin Puterinya berada di jari manis kanak-kanak itu. Lalu, Raja itu terus menangkap kanak-kanak itu dan bertanya, “Cincin siapa ini?” tanya Raja. “Sebenarnya, saya yang menyelamatkan Puterimu itu,” kata kanak-kanak itu. “Hiss,” kata Raja, “Semuanya bohong belaka, rupanya bukan kamu yang berjaya menyelamatkan Puteri saya tapi kanak-kanak itu,” kata Raja. “Semuanya benar, ayahanda,” kata Puteri, “Kanak-kanak itulah yang telah menyelamatkan saya,” katanya.

Lalu, Raja menghalau ketujuh-tujuh pemuda itu. Dan kanak-kanak itulah yang berjaya mengahwini Puteri

all the men dance, and all the woman dance.” So they had all the men dance. “Everyone has danced, except that the boy wasn’t here,” said the princess, “that sickly looking boy.”

As for the boy, since his skin sores had all bled and then healed, they became blotches on his skin. “Alright, that’s fine, call the boy,” said the king. The slaves called the boy but he didn’t come. “Maybe the boy is ashamed of not having shirt or pants,” said the king. Give him some. “I’m not putting them on,” said the boy, “I’m not putting on that shirt and those pants.”

Finally he decided to go, as he was being forced. He went and arrived at the palace. He just sat in the corner. “Okay, dance now,” said the king. He danced, and as he passed by the king once, he didn’t notice anything. As he passed by the second time the king saw his daughter’s ring on the boy’s finger. So the king straightaway grabbed him. “Whose ring is this?” asked the king. “It’s your daughter’s ring because it was me that rescued her,” said the boy. “I can’t believe it,” said the king, “all of those other suitors were lying to me. It wasn’t any of them who rescued her, it was this boy.” “That’s right,” said the king’s daughter, “he’s the one who rescued me.”

Then the king drove out all the other suitors. It was the boy who got to marry the

tatanak diri. Jadi, nakasawo po yoalo, om osukup dîiri akakaya dialo diri. Nunu-i it turu koyuhan diri, nga minaan dialo ongoyo kembagu dot, naanu po dialo dot tongo turipon bala iri it turu koyuhan. Dadi, ino no gisom, aso no.	Raja itu. Setelah mereka berkahwin, jadi kayalah si kanak-kanak itu. Sementara pemuda yang tujuh orang pula, dia jadikan sebagai hambanya. Sampai di sini saja cerita ini.	princess. After they were married, they were plenty rich. As for the seven suitors, he went and collected them again and made them his slaves. That ends the story.
General Editor / <i>Penyunting Umum</i> : James Johansson		
Kimaragang Editors / <i>Penyunting Bahasa Kimaragang</i> : Rosnah Nain & Janama Lontubon		
		Creative Commons Attribution 3.0: Kimaragang.net 2012